

Hubungan Motivasi Belajar dengan Kecerdasan Emosional Siswa Kelas XI di SMK Merah Putih Bekasi

Putri Amelia¹, Yon A.E.², Eka Putri³

Universitas Panca Sakti Bekasi^{1,2,3}

*Email Korespondensi: galuhhambramasyah@gmail.com

Diterima: 09-09-2026 | Disetujui: 14-09-2026 | Diterbitkan: 16-09-2026

ABSTRACT

This study aims to determine the relationship between learning motivation and emotional intelligence among Grade XI TJKT students at SMK Merah Putih Bekasi. This research employed a quantitative method with an associative approach. The sample consisted of 91 students. Data were collected using a Likert-scale questionnaire, while data analysis was conducted using SPSS. The results showed a positive and significant relationship between learning motivation and students' emotional intelligence. Based on the Pearson Product Moment correlation test, the correlation coefficient was $r = 0.669$ with a significance value of $0.000 < 0.05$. The t-test result showed that the calculated t-value was $8.485 >$ the t-table value of 1.987 , indicating that H_a was accepted. The coefficient of determination showed an R Square value of 0.447 , meaning that learning motivation contributed 44.7% to students' emotional intelligence, while the remaining 55.3% was influenced by other factors not examined in this study. Therefore, it can be concluded that there is a positive and significant relationship between learning motivation and emotional intelligence among Grade XI TJKT students at SMK Merah Putih Bekasi.

Keywords: Learning Motivation; Emotional Intelligence; Students

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara motivasi belajar dengan kecerdasan emosional siswa kelas XI TJKT di SMK Merah Putih Bekasi. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan asosiatif. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 91 siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner dengan skala Likert, sedangkan analisis data dilakukan dengan bantuan program SPSS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara motivasi belajar dengan kecerdasan emosional siswa. Berdasarkan hasil uji korelasi Pearson Product Moment, diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar $r = 0,669$ dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$. Hasil uji t menunjukkan nilai t hitung sebesar $8,485 >$ t tabel sebesar $1,987$, sehingga H_a diterima. Hasil koefisien determinasi menunjukkan nilai R Square sebesar $0,447$, yang berarti bahwa motivasi belajar memberikan kontribusi sebesar $44,7\%$ terhadap kecerdasan emosional siswa, sedangkan $55,3\%$ dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara motivasi belajar dengan kecerdasan emosional siswa kelas XI TJKT di SMK Merah Putih Bekasi.

Katakunci: Motivasi Belajar; Kecerdasan Emosional; Siswa

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Amelia, P., Yon A. E., & Putri, E. . (2026). Hubungan Motivasi Belajar dengan Kecerdasan Emosional Siswa Kelas XI di SMK Merah Putih Bekasi. Educational Journal, 2(1), 238-246. <https://doi.org/10.63822/bhxx3q55>

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas. Dalam konteks pendidikan formal, keberhasilan proses pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh aspek kognitif semata, tetapi juga dipengaruhi oleh berbagai faktor psikologis yang berperan dalam mendukung proses belajar siswa. Dua faktor psikologis yang memiliki pengaruh penting terhadap keberhasilan belajar adalah motivasi belajar dan kecerdasan emosional.

Sekolah Menengah Kejuruan memiliki karakteristik yang berbeda dengan sekolah menengah umum karena berorientasi pada penguasaan kompetensi dan keterampilan kerja. Oleh karena itu, siswa SMK tidak hanya dituntut memiliki kemampuan akademik dan keterampilan teknis sesuai bidang keahlian, tetapi juga harus memiliki kemampuan mengelola emosi dan menjalin hubungan sosial yang baik.

Secara teoretis, hubungan antara motivasi belajar dan kecerdasan emosional dapat dijelaskan melalui beberapa aspek. Kemampuan memotivasi diri yang merupakan bagian dari kecerdasan emosional dapat mendorong siswa untuk lebih bersemangat dalam belajar. Selain itu, kemampuan mengendalikan emosi memungkinkan siswa tetap fokus dan gigih dalam mencapai tujuan belajar meskipun menghadapi berbagai hambatan.

Namun demikian, kondisi ideal tersebut belum sepenuhnya terwujud di lapangan. Berdasarkan pengamatan awal yang dilakukan oleh penulis saat melaksanakan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) di SMK Merah Putih Kota Bekasi pada periode 31 Agustus 2025 hingga 30 Oktober 2025, ditemukan adanya kesenjangan antara harapan dan kenyataan. Selama proses pembelajaran, masih terdapat siswa yang menunjukkan motivasi belajar yang rendah, seperti kurang antusias mengikuti pembelajaran, kurang aktif dalam berdiskusi, serta kurang memiliki dorongan untuk mencapai prestasi belajar yang optimal. Di sisi lain, masih dijumpai siswa yang mengalami kesulitan dalam mengelola emosi, kurang mampu mengendalikan diri ketika menghadapi tekanan belajar, serta belum mampu membangun hubungan sosial yang baik dengan teman maupun guru. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa motivasi belajar dan kecerdasan emosional siswa masih perlu mendapat perhatian agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara optimal.

Rendahnya motivasi belajar siswa terlihat dari kurangnya semangat dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, rendahnya partisipasi aktif saat proses pembelajaran berlangsung, serta minimnya inisiatif siswa dalam mengerjakan tugas maupun mencari informasi tambahan terkait materi pelajaran. Selain itu, beberapa siswa cenderung mudah menyerah ketika menghadapi kesulitan belajar dan hanya belajar ketika akan menghadapi penilaian. Kondisi tersebut diduga berkaitan dengan tingkat kecerdasan emosional siswa yang belum berkembang secara optimal, terutama dalam aspek pengendalian diri, pengelolaan emosi, kemampuan memotivasi diri, empati, dan keterampilan sosial.

Untuk memperkuat data awal sekaligus memastikan permasalahan tersebut benar-benar terjadi di lapangan, penulis melakukan observasi pendahuluan di SMK Merah Putih Kota Bekasi pada tanggal 13 September 2025 hingga 18 September 2025. Observasi dilakukan dengan menggunakan metode survei asosiatif, yaitu melalui pengamatan secara langsung terhadap proses pembelajaran di kelas, penyebaran angket atau kuesioner awal kepada siswa untuk mengukur tingkat motivasi belajar dan kecerdasan emosional, serta melakukan wawancara singkat dengan kepala sekolah dan guru mata pelajaran guna memperoleh gambaran mengenai kondisi motivasi belajar serta kecerdasan emosional siswa selama mengikuti proses pembelajaran.

Observasi dilakukan pada satu rombongan belajar (rombel), yaitu kelas XI Teknik Komputer dan

Jaringan (TKJ), dengan meminta perwakilan kelas sebanyak 3 orang siswa untuk mengisi angket survei dan mengikuti sesi wawancara singkat. Pemilihan perwakilan tersebut bertujuan untuk memperoleh gambaran awal yang representatif mengenai kondisi motivasi belajar dan kecerdasan emosional siswa sebelum penelitian dilaksanakan dengan jumlah responden yang lebih besar.

Berdasarkan hasil observasi pendahuluan tersebut, ditemukan beberapa permasalahan yang menjadi dasar penelitian ini. Pertama, sebagian siswa menunjukkan motivasi belajar yang masih rendah, ditandai dengan kurangnya perhatian saat pembelajaran berlangsung, rendahnya keaktifan dalam bertanya maupun berdiskusi, serta kurangnya kesungguhan dalam menyelesaikan tugas. Kedua, hasil pengisian angket awal menunjukkan bahwa sebagian siswa masih mengalami kesulitan dalam mengenali dan mengendalikan emosi, kurang percaya diri, mudah merasa cemas ketika menghadapi tugas atau ujian, serta kurang mampu menjalin komunikasi yang baik dengan teman sekelas. Ketiga, hasil wawancara singkat dengan guru mengindikasikan bahwa siswa yang memiliki kemampuan mengelola emosi dengan baik cenderung menunjukkan motivasi belajar yang lebih tinggi dibandingkan siswa yang masih kesulitan mengendalikan emosinya.

Hasil observasi pendahuluan ini menjadi dasar awal untuk melihat ada atau tidaknya hubungan (asosiasi) antara motivasi belajar dengan kecerdasan emosional siswa, sekaligus memperkuat urgensi dilaksanakannya penelitian lebih lanjut secara kuantitatif untuk menguji hubungan antara motivasi belajar dengan kecerdasan emosional siswa di SMK Merah Putih Kota Bekasi secara lebih mendalam dan didukung oleh hasil analisis statistik.

Penelitian ini penting untuk dilakukan karena beberapa alasan. Pertama, penelitian ini dapat memberikan kontribusi empiris terhadap pengembangan kajian mengenai hubungan motivasi belajar dan kecerdasan emosional pada siswa SMK. Kedua, hasil penelitian dapat menjadi bahan masukan bagi pihak sekolah dalam merancang program pembinaan yang bertujuan meningkatkan motivasi belajar dan kecerdasan emosional siswa. Ketiga, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang tertarik mengkaji topik serupa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional yang bertujuan untuk memperoleh bukti empiris mengenai hubungan antara motivasi belajar dengan kecerdasan emosional siswa kelas XI Program Keahlian Teknik Jaringan Komputer dan Telekomunikasi (TJKT) di SMK Merah Putih Bekasi tahun ajaran 2025/2026. Pendekatan kuantitatif digunakan karena data penelitian dinyatakan dalam bentuk angka dan dianalisis menggunakan teknik statistik untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan. Menurut Sugiyono (2019), penelitian kuantitatif memungkinkan peneliti melakukan pengujian hipotesis melalui pengumpulan dan analisis data secara statistik. Sementara itu, desain korelasional digunakan untuk mengetahui keberadaan dan tingkat hubungan antara dua variabel atau lebih (Arikunto, 2019). Dalam penelitian ini, motivasi belajar ditetapkan sebagai variabel bebas (X), sedangkan kecerdasan emosional sebagai variabel terikat (Y).

Penelitian dilaksanakan di SMK Merah Putih Bekasi yang beralamat di Jl. KH. Syaiman No. 2, RT.006/RW.013, Jatirahayu, Kecamatan Pondok Melati, Kota Bekasi, Jawa Barat 17414. Pelaksanaan penelitian dilakukan pada 8 Juni 2026 dalam semester berjalan tahun ajaran 2025/2026, yang mencakup rangkaian kegiatan observasi, penyusunan proposal, pengumpulan data, pengolahan data, hingga

penyusunan laporan penelitian. Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas XI Program Keahlian TJKT SMK Merah Putih Bekasi yang terdiri atas empat kelas dengan jumlah keseluruhan 118 siswa, yaitu XI TJKT 1 sebanyak 31 siswa, XI TJKT 2 sebanyak 31 siswa, XI TJKT 3 sebanyak 29 siswa, dan XI TJKT 4 sebanyak 27 siswa.

Penentuan sampel dilakukan menggunakan teknik *probability sampling* dengan metode *simple random sampling*, sehingga setiap anggota populasi memiliki kesempatan untuk dipilih menjadi anggota sampel. Jumlah sampel ditentukan menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan sebesar 5%. Berdasarkan populasi sebanyak 118 siswa, hasil perhitungan menghasilkan 91,12 yang kemudian dibulatkan menjadi 91 responden. Sampel tersebut selanjutnya dialokasikan secara proporsional pada setiap kelas, yaitu 24 siswa dari XI TJKT 1, 24 siswa dari XI TJKT 2, 22 siswa dari XI TJKT 3, dan 21 siswa dari XI TJKT 4. Dengan demikian, jumlah keseluruhan sampel yang digunakan dalam penelitian adalah 91 siswa.

Pengumpulan data penelitian dilakukan menggunakan kuesioner atau angket yang diberikan kepada responden untuk mengukur variabel motivasi belajar dan kecerdasan emosional. Menurut Sugiyono (2022), kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan memberikan seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab sesuai dengan keadaan yang dialaminya. Instrumen penelitian menggunakan skala Likert dengan lima alternatif respons, yaitu Sangat Setuju (SS) dengan skor 5, Setuju (S) dengan skor 4, Ragu-ragu (R) dengan skor 3, Tidak Setuju (TS) dengan skor 2, dan Sangat Tidak Setuju (STS) dengan skor 1. Variabel kecerdasan emosional disusun berdasarkan kemampuan individu dalam mengenali, memahami, mengelola, dan mengendalikan emosi diri maupun orang lain serta membangun hubungan sosial, yang secara konseptual mengacu antara lain pada Goleman (2015) dan Saparwadi dan Sahrandi (2021).

Sebelum digunakan untuk mengumpulkan data penelitian, instrumen terlebih dahulu melalui pengujian validitas dan reliabilitas untuk memastikan kelayakan butir pernyataan sebagai alat ukur. Pengujian validitas digunakan untuk menentukan kemampuan setiap butir instrumen dalam mengukur konstruk yang menjadi sasaran penelitian, sedangkan reliabilitas digunakan untuk mengetahui konsistensi instrumen. Pada instrumen motivasi belajar, seluruh 36 butir pernyataan dinyatakan valid karena nilai r hitung masing-masing butir lebih besar daripada r tabel sebesar 0,334. Selanjutnya, pengujian reliabilitas menggunakan metode *Cronbach's Alpha* menghasilkan koefisien sebesar 0,883 pada 36 butir pernyataan. Karena nilai tersebut lebih besar daripada batas minimum 0,70, instrumen motivasi belajar dinyatakan reliabel dan memiliki konsistensi internal yang memadai untuk digunakan dalam pengumpulan data penelitian.

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan statistik inferensial. Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan karakteristik data motivasi belajar dan kecerdasan emosional melalui nilai rata-rata (*mean*), median, modus, nilai minimum, nilai maksimum, standar deviasi, dan distribusi frekuensi. Sugiyono (2022) menjelaskan bahwa statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud melakukan generalisasi. Sebelum pengujian hipotesis, dilakukan uji prasyarat yang meliputi uji normalitas dan uji linearitas. Uji normalitas digunakan untuk menentukan apakah distribusi data memenuhi asumsi normalitas, dengan kriteria nilai signifikansi $> 0,05$ menunjukkan data berdistribusi normal. Uji linearitas digunakan untuk memastikan bahwa hubungan antara motivasi belajar dan kecerdasan emosional bersifat linear, dengan nilai signifikansi *deviation from linearity* $> 0,05$ sebagai dasar bahwa hubungan kedua variabel bersifat linear.

Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan korelasi Pearson Product Moment untuk mengetahui keberadaan, arah, dan tingkat keeratan hubungan antara motivasi belajar (X) dan kecerdasan emosional (Y). Pengambilan keputusan dilakukan pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$; apabila nilai signifikansi $< 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, yang menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara kedua variabel. Signifikansi hubungan juga diuji menggunakan uji t , sedangkan besarnya kontribusi motivasi belajar terhadap kecerdasan emosional dihitung menggunakan koefisien determinasi dengan rumus $KD = r^2 \times 100\%$. Hipotesis statistik penelitian dirumuskan $H_a: \rho \neq 0$, yaitu terdapat hubungan antara motivasi belajar dengan kecerdasan emosional siswa di SMK Merah Putih Bekasi.

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian diperoleh dari penyebaran kuesioner kepada 91 siswa kelas XI Program Keahlian Teknik Jaringan Komputer dan Telekomunikasi (TJKT) di SMK Merah Putih Bekasi. Instrumen penelitian terdiri atas 68 butir pernyataan yang digunakan untuk mengukur dua variabel, yaitu motivasi belajar sebagai variabel X dan kecerdasan emosional sebagai variabel Y. Data yang diperoleh kemudian ditabulasi dan dianalisis menggunakan statistik deskriptif serta analisis inferensial untuk mengetahui karakteristik masing-masing variabel dan menguji hubungan antara motivasi belajar dengan kecerdasan emosional.

Berdasarkan hasil statistik deskriptif, variabel motivasi belajar yang diukur pada 91 responden memperoleh skor minimum sebesar 63 dan skor maksimum sebesar 163, dengan nilai rata-rata sebesar 120,22 dan standar deviasi sebesar 22,797. Nilai tersebut menunjukkan adanya variasi tingkat motivasi belajar antarsiswa. Motivasi belajar dalam penelitian ini mencakup ketekunan dalam belajar, keuletan menghadapi kesulitan, minat belajar, perhatian dalam pembelajaran, keinginan untuk berprestasi, kemandirian, tanggung jawab, pengembangan diri, dan percaya diri dalam belajar.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa motivasi belajar merupakan aspek yang penting dalam proses pembelajaran siswa. Perbedaan skor antarsiswa mengindikasikan bahwa tidak semua siswa memiliki dorongan belajar pada tingkat yang sama. Sebagian siswa mampu mempertahankan semangat belajar, menyelesaikan tugas, dan menghadapi kesulitan secara konsisten, sedangkan sebagian lainnya masih memerlukan dorongan dari guru maupun lingkungan belajar. Kondisi ini sesuai dengan pandangan Sardiman (2021) bahwa motivasi berfungsi sebagai daya penggerak yang mendorong siswa melakukan kegiatan belajar dan mempertahankan keberlangsungan aktivitas tersebut. Temuan ini juga konsisten dengan Uno (2020) yang menempatkan dorongan internal dan eksternal sebagai unsur penting dalam membentuk perilaku belajar siswa.

Hasil observasi awal dalam penelitian juga menunjukkan bahwa sebagian siswa masih memperlihatkan motivasi belajar yang relatif rendah, antara lain ditandai dengan kurang aktif mengikuti pembelajaran, kurang antusias dalam kegiatan belajar, serta kurang memiliki dorongan untuk mencapai prestasi secara optimal. Temuan kuantitatif mengenai variasi skor motivasi belajar memperkuat gambaran tersebut. Dalam perspektif motivasi belajar, kondisi tersebut dapat dipahami karena motivasi tidak hanya berasal dari faktor internal siswa, tetapi juga dapat dipengaruhi oleh dukungan guru, keluarga, teman sebaya, serta kondisi lingkungan belajar. Uno (2016) menjelaskan bahwa motivasi belajar mencakup dorongan internal dan eksternal yang mendorong siswa melakukan perubahan perilaku dalam proses belajar.

Pada variabel kecerdasan emosional, hasil statistik deskriptif menunjukkan bahwa dari 91 responden

diperoleh skor minimum sebesar 60 dan maksimum sebesar 157. Nilai rata-rata kecerdasan emosional adalah 106,29 dengan standar deviasi sebesar 20,091. Seluruh data dari 91 responden dapat digunakan sehingga tidak ditemukan data yang hilang. Kecerdasan emosional dalam penelitian ini meliputi kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati, keterampilan sosial, dan komunikasi interpersonal.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa kemampuan emosional siswa juga memiliki tingkat keragaman. Siswa tidak hanya menghadapi tuntutan akademik, tetapi juga berbagai situasi yang menuntut kemampuan mengenali dan mengendalikan emosi, mempertahankan motivasi, memahami perasaan orang lain, serta membangun hubungan sosial. Menurut Goleman (2015), kecerdasan emosional berkaitan dengan kemampuan seseorang dalam mengatur kehidupan emosional, menjaga keselarasan emosi, dan mengekspresikannya melalui keterampilan sosial. Oleh karena itu, kecerdasan emosional memiliki relevansi dengan proses pembelajaran karena siswa perlu mengelola emosi ketika menghadapi tugas, ujian, kesulitan akademik, maupun interaksi dengan guru dan teman sebaya.

Kondisi tersebut juga sejalan dengan hasil observasi awal yang menemukan bahwa sebagian siswa masih mengalami kesulitan dalam mengelola emosi, kurang percaya diri, mudah merasa cemas ketika menghadapi tugas atau ujian, serta mengalami hambatan dalam berkomunikasi dengan teman. Kemampuan mengenali kondisi emosional diri dapat membantu siswa memahami respons dirinya terhadap situasi pembelajaran, sedangkan kemampuan pengendalian diri dapat membantu siswa tetap tenang ketika menghadapi tekanan akademik. Saparwadi dan Sahrandi (2021) menjelaskan bahwa konsep kecerdasan emosional yang dikembangkan Goleman mencakup kemampuan mengenali perasaan diri dan orang lain, memotivasi diri, serta mengelola emosi dalam hubungan sosial. Dengan demikian, pengembangan kecerdasan emosional menjadi bagian penting dalam mendukung proses pendidikan siswa.

Sebelum pengujian hipotesis dilakukan, data terlebih dahulu diuji melalui uji normalitas dan linearitas. Hasil uji normalitas menggunakan *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* menunjukkan nilai statistik sebesar 0,062 dengan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,200. Karena nilai signifikansi 0,200 lebih besar daripada 0,05, residual dinyatakan berdistribusi normal. Hasil tersebut menunjukkan bahwa data memenuhi salah satu persyaratan untuk penggunaan analisis statistik parametrik, termasuk korelasi Pearson *Product Moment*.

Uji linearitas selanjutnya menunjukkan nilai signifikansi pada komponen *Linearity* sebesar 0,000, sedangkan nilai *Deviation from Linearity* sebesar 0,106. Nilai *Linearity* yang lebih kecil dari 0,05 menunjukkan adanya hubungan linear yang signifikan, sedangkan nilai *Deviation from Linearity* yang lebih besar dari 0,05 menunjukkan tidak terdapat penyimpangan signifikan dari pola linear. Dengan demikian, hubungan antara motivasi belajar dan kecerdasan emosional memenuhi asumsi linearitas sehingga analisis korelasi Pearson *Product Moment* dapat digunakan untuk menguji hubungan kedua variabel tersebut.

Hasil pengujian korelasi Pearson *Product Moment* terhadap 91 responden menunjukkan koefisien korelasi sebesar $r = 0,669$ dengan nilai signifikansi 0,000 atau kurang dari 0,001. Koefisien yang bernilai positif menunjukkan bahwa hubungan antara motivasi belajar dan kecerdasan emosional bersifat searah. Artinya, semakin tinggi motivasi belajar siswa, semakin tinggi pula kecenderungan kecerdasan emosionalnya. Sebaliknya, semakin rendah motivasi belajar, kecenderungan kecerdasan emosional juga semakin rendah. Nilai koefisien 0,669 berada pada interval 0,60–0,799 sehingga hubungan kedua variabel termasuk kategori kuat.

Hubungan positif tersebut dapat dijelaskan secara teoritis melalui keterkaitan karakteristik kedua variabel. Siswa yang memiliki motivasi belajar akan memiliki tujuan, dorongan, serta kemauan untuk

mempertahankan usaha ketika menghadapi hambatan pembelajaran. Pada saat yang sama, kemampuan mengelola emosi dapat membantu siswa mempertahankan konsentrasi, mengendalikan frustrasi, dan tidak mudah menyerah ketika mengalami kesulitan. Sardiman (2018) menjelaskan bahwa motivasi belajar merupakan daya penggerak yang menimbulkan kegiatan belajar, menjamin keberlangsungannya, dan memberikan arah terhadap pencapaian tujuan belajar. Dengan demikian, motivasi belajar dan kemampuan mengelola kondisi emosional dapat berjalan secara beriringan dalam aktivitas pembelajaran.

Hasil uji signifikansi semakin memperkuat temuan tersebut. Nilai t_{hitung} sebesar 8,485, sedangkan t_{tabel} pada taraf signifikansi 5% dengan derajat kebebasan 89 adalah 1,987. Karena t_{hitung} lebih besar daripada t_{tabel} dan nilai signifikansi $< 0,001 < 0,05$, maka H_a diterima. Dengan demikian, terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara motivasi belajar dengan kecerdasan emosional siswa kelas XI TJKT di SMK Merah Putih Bekasi. Temuan ini menunjukkan bahwa hubungan yang diperoleh secara statistik cukup kuat untuk menolak hipotesis nol dalam penelitian ini.

Besarnya hubungan tersebut juga terlihat dari nilai koefisien determinasi. Hasil *Model Summary* menunjukkan nilai $R = 0,669$ dan $R\text{ Square} = 0,447$. Dengan demikian, sebesar 44,7% variasi skor kecerdasan emosional berkaitan dengan motivasi belajar, sedangkan 55,3% berkaitan dengan faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Hasil tersebut menunjukkan bahwa motivasi belajar mempunyai kontribusi penjelasan yang cukup berarti terhadap variasi kecerdasan emosional, tetapi tidak dapat dimaknai bahwa kecerdasan emosional semata-mata ditentukan oleh motivasi belajar. Faktor lain seperti lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, interaksi sosial, karakteristik pribadi, dan pengalaman belajar juga dapat berkaitan dengan kecerdasan emosional siswa.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Munte dan Samosir (2019) yang menemukan hubungan positif dan signifikan antara kecerdasan emosional dengan motivasi belajar siswa dengan koefisien korelasi sebesar 0,48. Hasil penelitian ini juga konsisten dengan penelitian Giawa (2022) yang menunjukkan adanya hubungan signifikan antara kecerdasan emosional dan motivasi belajar siswa. Selain itu, penelitian Putri dan Andrijanto (2023) juga menemukan hubungan positif dan signifikan antara kecerdasan emosional dengan motivasi belajar. Kesamaan temuan tersebut memperkuat argumentasi bahwa aspek motivasional dan emosional memiliki keterkaitan dalam proses pembelajaran, meskipun konteks, karakteristik responden, dan besaran koefisien hubungan pada masing-masing penelitian berbeda.

Temuan penelitian juga memperoleh dukungan dari penelitian Amanda et al. (2024) yang menggunakan pendekatan kuantitatif dengan korelasi Pearson dan menemukan hubungan antara kecerdasan emosional dengan motivasi belajar dengan nilai korelasi sebesar 0,497 dan signifikansi $0,00 < 0,05$. Penelitian Fauziah, Rahmat, dan Haryanto (2025) juga melaporkan hubungan positif dan signifikan antara kecerdasan emosional dan motivasi belajar dengan nilai $r = 0,686$. Sementara itu, Dewi (2023) menemukan bahwa kecerdasan emosional menjelaskan 31% variasi motivasi belajar melalui analisis regresi linear sederhana. Rangkaian temuan tersebut menunjukkan adanya konsistensi empiris mengenai keterkaitan kedua variabel, meskipun penelitian Dewi berfokus pada pengaruh, sedangkan penelitian ini secara khusus menguji hubungan atau asosiasi.

Secara keseluruhan, hasil penelitian memberikan bukti empiris bahwa motivasi belajar dan kecerdasan emosional merupakan dua aspek yang saling berkaitan dalam proses pendidikan siswa SMK. Koefisien korelasi sebesar 0,669 menunjukkan hubungan positif dengan kategori kuat, sedangkan nilai signifikansi $< 0,001$ menunjukkan bahwa hubungan tersebut signifikan secara statistik. Nilai $R\text{ Square}$ sebesar 0,447 menunjukkan bahwa motivasi belajar berkaitan dengan 44,7% variasi kecerdasan emosional,

sementara sebagian besar variasi lainnya berkaitan dengan faktor di luar model penelitian. Oleh karena penelitian ini menggunakan desain korelasional, temuan tersebut harus dipahami sebagai hubungan, bukan bukti hubungan sebab-akibat. Hasil ini memberikan implikasi bahwa peningkatan motivasi belajar sebaiknya berjalan bersama dengan pengembangan kemampuan mengenali dan mengelola emosi, empati, keterampilan sosial, komunikasi interpersonal, serta kemampuan siswa menghadapi berbagai tuntutan pembelajaran.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 91 siswa kelas XI TJKT di SMK Merah Putih Bekasi, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara motivasi belajar dengan kecerdasan emosional siswa. Hasil analisis korelasi Pearson Product Moment menunjukkan nilai koefisien korelasi sebesar $r = 0,669$ dengan signifikansi $0,000 < 0,05$, sehingga hipotesis alternatif (H_a) diterima. Nilai tersebut menunjukkan hubungan yang kuat dan positif, yang berarti semakin baik motivasi belajar siswa, semakin baik pula kecerdasan emosionalnya. Hasil uji t juga menunjukkan t hitung $= 8,485 > t$ tabel $= 1,987$, sehingga hubungan tersebut terbukti signifikan secara statistik. Nilai koefisien determinasi sebesar $R^2 = 0,447$ menunjukkan bahwa motivasi belajar berkaitan dengan 44,7% variasi kecerdasan emosional, sedangkan 55,3% lainnya berkaitan dengan faktor-faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Berdasarkan hasil penelitian, pihak sekolah dan guru disarankan untuk mengembangkan kegiatan pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga memberikan ruang bagi siswa untuk meningkatkan motivasi belajar sekaligus mengembangkan kecerdasan emosional melalui kegiatan yang melatih pengelolaan emosi, kerja sama, komunikasi, pemecahan masalah, dan ketekunan dalam menghadapi kesulitan. Siswa juga disarankan untuk membangun kebiasaan belajar yang positif, menetapkan tujuan belajar, meningkatkan kepercayaan diri dan ketekunan, serta belajar mengenali dan mengendalikan emosi ketika menghadapi tuntutan akademik. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian dapat dikembangkan dengan melibatkan variabel lain yang berpotensi berkaitan dengan kecerdasan emosional, seperti lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, interaksi sosial, karakteristik pribadi, dan pengalaman belajar, sehingga pemahaman mengenai faktor-faktor yang berkaitan dengan kecerdasan emosional siswa dapat diperoleh secara lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfatah, A. (2024). Upaya meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa melalui pembelajaran fisika model TUBASHARING. *Jurnal Ilmiah WUNY*, 6(1), 79–86. <https://doi.org/10.21831/jwuny.v6i1.72629>
- Amanda, E., Rahayu, A. S., Evani, I., Rafly, R., Rosa, S. A., Savitri, A. R., & Sabrina, N. (2024). Hubungan kecerdasan emosi dengan motivasi belajar pada siswa di SMP Negeri 8 Bukittinggi. *Jurnal EMPATI*, 13(3), 234–241. <https://doi.org/10.14710/empati.2024.42136>
- Arikunto, S. (2019). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Rineka Cipta.
- Dewi, T. A. (2023). Pengaruh kecerdasan emosional terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi. *Arus Jurnal Psikologi dan Pendidikan*, 2(3), 241–245.

- Fauziah, S. N., Rahmat, C. P., & Haryanto. (2025). Hubungan antara kecerdasan emosional dengan motivasi belajar siswa dan implikasinya dalam bimbingan dan konseling di SMA Negeri 113 Jakarta. *Ristekdik: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 10(7).
- Giawa, T. (2022). Hubungan kecerdasan emosional dengan motivasi belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Aramo Kecamatan Aramo. *Counseling For All: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 2(2), 65–75.
- Goleman, D. (2015). *Emotional intelligence*. Gramedia Pustaka Utama.
- Munte, B., & Samosir, D. (2019). Hubungan kecerdasan emosional dengan motivasi belajar siswa (Kasus SMP Swasta HKBP Pematangsiantar). *Jurnal Dinamika Pendidikan*, 12(3), 165–178.
- Putri, P. A., & Andrijanto, D. (2023). Hubungan antara kebugaran jasmani dan kecerdasan emosional dengan motivasi belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Olahraga dan Kesehatan*, 11(2), 333–338.
- Saparwadi, S., & Sahrandi, A. (2021). Mengenal konsep Daniel Goleman dan pemikirannya dalam kecerdasan emosi. *Al-Musyrif: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, 4(1), 17–36. <https://doi.org/10.38073/almusyrif.v4i1.480>
- Sardiman, A. M. (2018). *Interaksi dan motivasi belajar-mengajar*. Rajawali Pers.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (Ed. 2). Alfabeta.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kuantitatif* (Cet. 3). Alfabeta.
- Uno, H. B. (2016). *Teori motivasi dan pengukurannya: Analisis di bidang pendidikan* (Cet. 17). Bumi Aksara.